

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Fikri Ahmad Dzulfikar (Artikel Jurnal, Universitas Komputer Indonesia, 2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Tingkat *Return On Asset* (ROA) (Survey pada Perusahaan Sektor Perbankan Milik Pemerintah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor perbankan milik pemerintah selama 5 tahun terakhir dihitung dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh yaitu sebanyak 30 laporan keuangan tahunan yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari 6 perbankan selama 5 periode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*, dan untuk variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* pada perusahaan sektor Perbankan Milik Pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Aris Alim Alwi dan Khairunnisa (*E-Proceeding of Management* Volume 3 Nomor 1, Tahun 2016) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Kinerja Perbankan (Studi pada Bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 28 bank yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga terdapat 140 sampel yang diproses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA). Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh dengan arah negatif terhadap *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh dengan arah positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Erfendi, Edin Surdi Djatikusuma dan Ratna Juwita (Artikel Jurnal, STIE MDP, 2015) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang”. Dalam penelitian ini jenis data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari website resmi BI dan OJK berupa laporan keuangan tahunan bank perkreditan rakyat di kota Palembang pada tahun 2012-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu 11 Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di Kota Palembang. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh positif secara signifikan terhadap

ROA, variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, secara simultan variabel CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang.

Henry Ocky Parsaoran dan Diena Noviarini (Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2014) melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return on Assets* (ROA) (Studi pada Bank Umum Go Public yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011)”. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank selama periode 2008-2011 dan dari media internet situs resmi Bank Indonesia. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel perusahaan yang akan diteliti sebanyak 22 perusahaan perbankan selama 4 tahun sehingga total sampel adalah 88. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return on Assets*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Penelitian yang dilakukan Khairunnisa Almadany (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Volume 12 Nomor 2 Tahun 2012) yang berjudul “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang

bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial *Loan to Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan, Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh negatif dan secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian penjelasan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Adapun perbedaan dan persamaan tersebut dalam tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Teknik Analisis	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Perbedaan
1.	Dzulfikar (2017)	Analisis regresi linear berganda	BOPO( $X_1$ ) NIM ( $X_2$ )	ROA (Y)	Variabel: CAR LDR
2.	Alwi dan Nisa (2016)	Analisis Regresi data panel	CAR ( $X_1$ ) BOPO ( $X_2$ ) LDR ( $X_3$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM
3.	Erfendi, Kusuma, Juwita (2015)	Analisis regresi linear berganda	CAR ( $X_1$ ) BOPO ( $X_2$ ) LDR ( $X_3$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM
4.	Parsaroan dan Noviarini (2014)	Analisis regresi linear berganda	CAR ( $X_1$ ) LDR ( $X_2$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM BOPO
5.	Almadany (2012)	Analisis regresi linear berganda	LDR ( $X_1$ ) CAR ( $X_2$ ) BOPO ( $X_3$ )	ROA (Y)	Variabel: NIM

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Peran dan Arti Penting Otoritas Jasa Keuangan**

Setiap lembaga atau perusahaan yang didirikan tentu telah memiliki visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Visi merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Kemudian untuk mencapai visi lembaga atau perusahaan maka haruslah menetapkan suatu misi. Setelah visi dan misi ditetapkan maka selanjutnya adalah menetapkan tujuan pencapaian yang diharapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Demikian pula, dengan pendirian dan pembentukan dari OJK juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai.

Visi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah menjadi lembaga pengawas industri jasa keuangan yang terpercaya, melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat, dan mampu mewujudkan industri jasa keuangan menjadi pilar perekonomian nasional yang berdaya saing global serta dapat memajukan kesejahteraan umum. Artinya cita-cita OJK utamanya adalah menginginkan jasa keuangan yang dijalankan oleh lembaga keuangan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Kemudian Misi yang diemban oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka mencapai visinya adalah:

1. Mewujudkan terselenggaranya seluruh kegiatan di dalam sektor jasa keuangan secara teratur, adil, transparan dan akuntabel.
2. Mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil.
3. Melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

Sedangkan tujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah agar keseluruhan kegiatan jasa keuangan:

1. Terselenggaranya secara teratur, adil, transparan dan akuntabel.
2. Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil.
3. Mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

Di samping memiliki Visi, Misi, dan Tujuan, OJK juga memiliki fungsi, tugas, dan wewenang yang telah ditentukan menurut Undang-undang. Adapun fungsi, tugas, dan wewenang OJK adalah:

1. Fungsi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan.
2. Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan yaitu Perbankan, Pasar Modal, Asuransi, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, Pegadaian, Lembaga Penjaminan, Lembaga Pembiayaan Eksport Indonesia, Lembaga Pembiayaan Sekunder Perumahan, Penyelenggara Program Jaminan Sosial, Pensiun dan Kesejahteraan.
3. Wewenang Otoritas Jasa Keuangan adalah tugas pengaturan dan tugas pengawasan . Tugas pengaturan yaitu menetapkan pengaturan pelaksanaan Undang-Undang OJK, peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan, peraturan dan keputusan OJK, peraturan mengenai pengawasan di sektor jasa keuangan, kebijakan mengenai pelaksanaan tugas OJK, peraturan mengenai

tata cara penetapan perintah tertulis terhadap lembaga jasa keuangan dan pihak tertentu. Tugas pengawasan yaitu OJK menetapkan kebijakan operasional pengawasan, melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan konsumen, dan tindakan lain terhadap lembaga jasa keuangan, pelaku dan/atau penunjang kegiatan jasa keuangan, memberikan perintah tertulis kepada lembaga jasa keuangan atau pihak lain, menetapkan sanksi administratif terhadap pelaku pelanggaran peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan, termasuk kewenangan perizinan kepada lembaga jasa keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya bagi masyarakat umum dan pemerintah saja, akan tetapi juga bagi dunia usaha (bisnis). Bagi masyarakat tentunya dengan adanya OJK akan memberikan perlindungan dan rasa aman atas investasi atau transaksi yang dijalankannya lewat lembaga jasa keuangan. Bagi pemerintah adalah akan memberikan keuntungan rasa aman bagi masyarakat dan perolehan pendapatan dari perusahaan berupa pajak atau penyediaan barang dan jasa yang berkualitas baik. Sedangkan bagi dunia usaha, dengan adanya OJK maka pengelolaannya semakin baik dan perusahaan yang dijalankan makin sehat dan lancar yang pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang berlipat.

Otoritas Jasa Keuangan, yang selanjutnya disingkat OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan. Selama ini sebelum keluar UU Nomor 21 Tahun 2011 pengawasan yang dilakukan terhadap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dilakukan

oleh dua lembaga yang ditunjuk pemerintah yaitu Lembaga Keuangan Bank (perbankan) yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Lembaga Keuangan Bukan Bank seperti Pasar Modal, Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya kegiatannya diawasi oleh Kementerian Keuangan, BI dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK).

Namun, sejak tanggal 31 Desember 2012 fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan non bank seperti Pasar Modal, Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Satu tahun kemudian (31 Desember 2013) peralihan yang sama dilakukan untuk pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor perbankan dari Bank Indonesia (BI) ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), artinya dengan keluarnya UU Nomor 21 Tahun 2011 maka seluruh pengawasan yang berhubungan jasa keuangan, baik untuk jasa keuangan bank maupun jasa bukan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Kasmir, 2014;321-324).

## **2.2.2 Bank**

### **2.2.2.1 Pengertian Bank**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan pasal 1 serta ayat 2 dijelaskan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat



dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Fahmi, 2015;11-12).

Menurut Kasmir (2012;5) menyatakan bahwa “Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana. Masyarakat kelebihan dana maksudnya adalah masyarakat yang memiliki dana yang disimpan di bank atau masyarakat yang memiliki dana dan akan digunakan untuk investasi di bank. Oleh bank dana simpanan masyarakat ini disalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana. Bagi masyarakat yang kekurangan dana atau membutuhkan dana untuk membiayai suatu usaha atau kebutuhan rumah tangga dapat menggunakan pinjaman ke bank”.

#### **2.2.2.2 Jenis-jenis Bank**

Menurut Kasmir (2012;20-25) jenis bank dapat ditinjau dari empat segi yaitu fungsi, kepemilikan, status dan cara menentukan harga. Dilihat dari segi fungsi bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Berbeda dengan bank umum, BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

Ditinjau dari segi kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi lima yakni bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi,

bank milik asing dan bank milik campuran. Bank milik pemerintah yaitu bank yang akta pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta. Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri dan bank milik campuran yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Sedangkan ditinjau dari segi status bank dapat dibedakan menjadi dua yaitu bank devisa dan non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas negara-negara. Ditinjau dari segi cara menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi menjadi dua kelompok yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan prinsip syariah.

### **2.2.2.3 Fungsi Bank**

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2008;9) secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial Intermediary*. Secara spesifik fungsi utama bank adalah :

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi akan kepercayaan.

### 2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

### 3. *Agent of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

#### **2.2.2.4 Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember (Alifah, 2014;31).

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas

nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis camel sebagai berikut (Kasmir, 2014;300-301) :

1. *Capital* (Permodalan)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2. *Assets* (Kualitas aset)

Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. *Management* (Manajemen)

Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

- a. Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*)
- b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

### 5. *Liquidity* (Likuiditas)

Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Hasil penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif. Peringkat tingkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut (Kasmir, 2014;302) :

- a. Sehat, jika nilai kredit 81 sampai 100
- b. Cukup sehat, jika nilai kredit 66 sampai 80
- c. Kurang sehat, jika nilai kredit 51 sampai 67
- d. Tidak sehat, jika nilai kredit 0 sampai dengan kurang 51

### 2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016;7) “dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode”.

Menurut Hanafi dan Halim (2016;12), “ada tiga bentuk laporan keuangan yaitu 1) Neraca, 2) Laporan Laba Rugi, dan 3) Laporan Aliran Kas. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan) yang meliputi aset (sumber daya atau *resources*) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri). Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (hutang) dan dari penyertaan pemilik perusahaan (modal). Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Berbeda dengan neraca yang merupakan *snapshot*, maka laporan rugi-laba mencakup suatu periode tertentu. Laporan aliran kas menunjukkan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan”.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapan tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu (Kasmir, 2016;10-11) :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan - catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

#### **2.2.4 Analisis Laporan Keuangan**

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kasmir, 2016;66).

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016;5). Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah (Kasmir, 2016;68) :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

## **2.2.5 Kinerja Keuangan**

### **2.2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Menurut Jumingan (2011;239) “kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu



periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”. Menurut Fahmi (2013;239) “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya”.

#### **2.2.5.2 Tahap - tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2013;240-241), ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

*Review* disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode

yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang atau normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

### **2.2.6 Analisis Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya, jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan

sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilihk perusahaan untuk melakukan perubahan terdapat orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan (Kasmir, 2016;104-105).

Menurut Dendawijaya (2009;116), pada dasarnya rasio keuangan bank bisa dikelompokkan ke dalam tiga macam kategori, yaitu:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari:

- a. *Cash Ratio*
- b. *Reserve Requirement*
- c. *Loan to Deposit Ratio*
- d. *Loan to Asset Ratio*
- e. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

#### 2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari:

- a. *Capital Adequacy Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Asset Ratio*

#### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio ini terdiri dari:

- a. ROA (*Return on Assets*)
- b. ROE (*Return on Equity*)
- c. NIM (*Net Interest Margin*)
- d. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Jadi, untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Menurut Fahmi (2013;109), adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **2.2.7 Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016;196).

Menurut Sutrisno (2012;222), rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

#### **1. Profit Margin**

*Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

## 2. *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax*.

## 3. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperlukan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau *Earning After Tax* (EAT).

## 4. *Return on Investment* (ROI)

*Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

## 5. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA).

## 2.2.8 *Return on Assets*

### 2.2.8.1 *Pengertian Return on Assets*

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank. Analisis *Return on Assets* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2016;159).

Dendawijaya (2009;118-119) menjelaskan bahwa, “rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan”. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$



### 2.2.8.2 Kegunaan *Return on Assets*

Menurut Munawir (2007;91) dalam Riadi (2017) menyatakan bahwa kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan

*product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

### **2.2.8.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets***

Menurut Kasmir (2012;203) dalam Riadi (2017), menjelaskan bahwa “yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”. Menurut Munawir (2007;89) dalam Riadi (2017), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

#### 2.2.8.4 Kriteria Penilaian *Return on Assets*

Sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya (Dasih, 2014;26). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004 kriteria penilaian ROA adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

**Tabel 2.2**  
**Predikat kesehatan bank berdasarkan ROA**

No	Rasio	Predikat
1	$2\% < ROA$	Sangat sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
5	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak sehat

#### 2.2.9 *Capital Adequacy Ratio*

##### 2.2.9.1 *Pengertian Capital Adequacy Ratio*

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio*. Berdasarkan SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, CAR atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam

ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (Dasih, 2014;27).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya (Fahmi, 2014;181). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya,2009;121). Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 rasio CAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widiyanto, 2015) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi . Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan rekening administratif yang

bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut (Dendawijaya, 2009;46-49).

### **2.2.9.2 Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio***

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik, menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum), kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank adalah sebesar 8% (Dasih, 2014;27). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004 kriteria penilaian CAR adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

**Tabel 2.3**  
**Predikat kesehatan bank berdasarkan CAR**

No	Rasio	Predikat
1	$12\% < CAR$	Sangat sehat
2	$9\% < CAR \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < CAR \leq 9\%$	Cukup sehat
4	$6\% < CAR \leq 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

### **2.2.10 *Net Interest Margin***

#### **2.2.10.1 Pengertian *Net Interest Margin***

*Net Interest Margin* menurut Taswan (2010;167) merupakan “perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank

dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank”. Menurut Riyadi (2009;21) *Net Interest Margin* (NIM) adalah: “Perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.” Menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 rasio NIM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widiyanto, 2015) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

#### 2.2.10.2 Kriteria Penilaian *Net Interest Margin*

NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 kriteria penilaian NIM adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

**Tabel 2.4**  
**Predikat kesehatan bank berdasarkan NIM**

No	Rasio	Predikat
1	$3\% < \text{NIM}$	Sangat sehat
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$	Cukup sehat
4	$1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$	Kurang sehat
5	$\text{NIM} \leq 1\%$	Tidak sehat

## **2.2.11 *Loan to Deposit Ratio***

### **2.2.11.1 *Pengertian Loan to Deposit Ratio***

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009;116). Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2009;118).

Rivai, dkk (2013;131) menyatakan bahwa “*Loan to Deposit Ratio* sebagai pengawasan salah satu kebijakan perkreditan untuk mengetahui besarnya perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri. Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank”. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia N0.13/24/DPNP/2011 perhitungan LDR sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### **2.2.11.2 *Kriteria Penilaian Loan to Deposit Ratio***

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85%

dan 100% (Dendawijaya, 2009;116). Menurut SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100% (Dasih, 2014;29). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP kriteria penilaian LDR adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2015):

**Tabel 2.5**  
**Predikat Kesehatan bank berdasarkan LDR**

No	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak sehat

### 2.2.11 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

#### 2.2.12.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Hasibuan (2011;101) menyatakan bahwa “biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama”. Menurut Rivai, dkk (2013;131) “Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya”. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011, rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Widiyanto, 2015) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$



Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya di lain pihak. BOPO memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank karena menunjukkan seberapa besar bank dapat melakukan efisiensi biaya yang dikeluarkan (Dendawijaya, 2009;112).

### 2.2.12.2 Kriteria Penilaian Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Bank Indonesia menetapkan standart tingkat kesehatan bank dari rasio BOPO berkisar 94% sampai dengan 96% (Nalim dan Fitriyah, 2016). Kriteria untuk menentukan peringkat efisiensi operasional berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut (Widiyanto, 2015) :

**Tabel 2.6**  
**Predikat kesehatan bank berdasarkan BOPO**

No	Rasio	Predikat
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat baik
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Baik
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup baik
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang baik
5	$BOPO > 97\%$	Lemah

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Assets*

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. (Dendawijaya, 2001 dalam Pardede dan Pangestuti, 2016;3). CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. (Dipura dan Hatomo, 2016;73).

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Dengan terpenuhinya *Capital Adequacy Ratio* oleh bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan bank tersebut. Salah satunya penelitian oleh Parsaoran & Noviarini (2014). Dengan demikian hubungan *Capital Adequacy Ratio* dan *Return on Assets* bersifat positif.

### **2.3.2 Hubungan *Net Interest Margin* dan *Return on Assets***

Rasio *Net Interest Margin* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktifa produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar pendapatan bunga yang dikelola bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga semakin besar NIM suatu bank, semakin besar pula kinerja bank (Purwoko & Sudiyatno, 2013;34-35). *Net*

*Interest Margin* harus cukup besar untuk meng-*cover* kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas, dan pajak yang dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan (Rivai, dkk, 2013;722 dalam Dzulfikar,2017). Dari memberikan kredit pada masyarakat, bank memperoleh bunga, dimana bunga merupakan sumber pendapatan utama bank, maka semakin besar pendapatan bank maka perusahaan mampu untuk memperoleh laba (ROA) yang lebih besar (Pandia, 2012;11 dalam Dzulfikar,2017).

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba, karena laba merupakan komponen pembentuk *Return on Assets* maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Salah satunya penelitian oleh Dzulfikar (2017). Dengan demikian hubungan *Net Interest Margin* dan *Return on Assets* bersifat positif.

### **2.3.3 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* dan *Return on Assets***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan

bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR, dimana semakin tinggi LDR maka laba bank akan semakin meningkat dan kinerja bank juga ikut meningkat (Dendawijaya, 2009 dalam Samsara, 2016). Alifah (2014;52) mengungkapkan bahwa “jika rasio LDR berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA)”.

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tujuan dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* maka akan meningkatkan *Return on Assets* karena *Loan to Deposit Ratio* membandingkan antara total kredit yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank tersebut, sehingga semakin banyak bank menyalurkan kredit maka akan meningkatkan pendapatan bunga. Peningkatan laba mencerminkan kinerja bank yang diukur dengan *Return on Assets* semakin baik. Salah satunya penelitian oleh Almadany (2012), Alwi & Nisa (2016). Hal ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mempunyai hubungan yang positif terhadap *Return on Assets*.

#### **2.3.4 Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Return on Assets***

Menurut Dendawijaya (2009;120) “rasio bopo digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat”. Taswan (2010:167), menyatakan bahwa “jika biaya operasional yang dikeluarkan tinggi maka laba yang diperoleh lebih kecil sehingga menyebabkan rentabilitas menurun. Jika biaya operasional yang dikeluarkan rendah, maka laba yang diperoleh lebih besar sehingga menyebabkan rentabilitas meningkat”. Kuncoro & Suhardjono (2011;573) dalam Dzulfikar (2017) mengungkapkan bahwa “semakin efisien operasional suatu bank maka keuntungan/laba yang diperoleh akan semakin besar”.

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa jika BOPO meningkat maka perusahaan akan mengalami penurunan kemampuan dalam memperoleh laba (*Return on Assets*) dikarenakan biaya yang meningkat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Maka, semakin kecil BOPO akan meningkatkan *Return on Asset*. Salah satunya penelitian oleh Dzulfikar (2017), Alwi & Nisa (2016), Almadany (2012). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO mempunyai hubungan yang negatif terhadap *Return on Assets*.

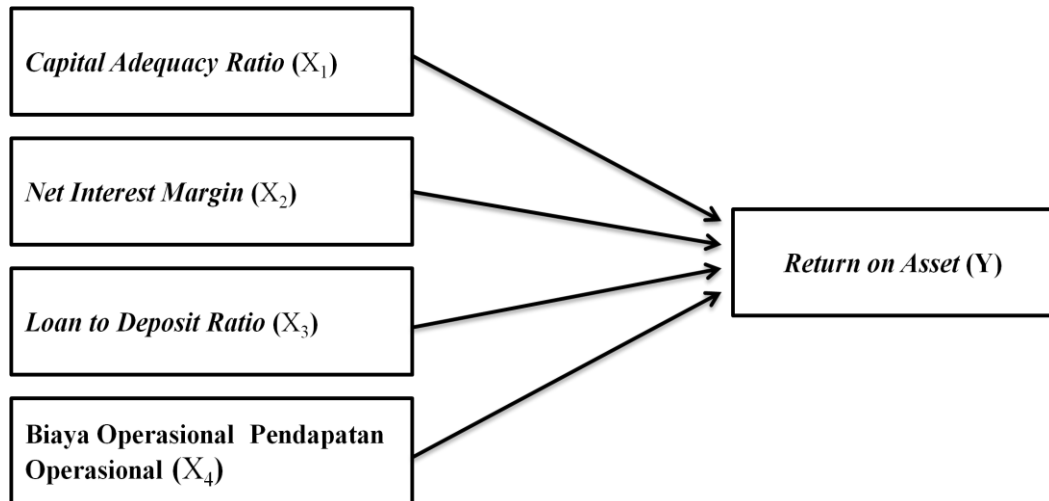
## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014;93) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

- H<sub>1</sub> : Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.
- H<sub>2</sub> : Diduga *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.
- H<sub>3</sub> : Diduga *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.
- H<sub>4</sub> : Diduga Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.

## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**